

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang belum lama mengalami proses dekolonisasi yang baru merdeka pada abad ke-20, sehingga sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa yang baru merdeka, maka bangsa Indonesia dapat mempertahankan dan mempertanggungjawabkan masa silamnya sehingga bangsa Indonesia dengan perjuangannya patut tercatat sebagai peristiwa sejarah yang luar biasa.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang cinta kemerdekaannya berusaha berjuang dengan segala pengorbanan. Sehingga untuk tetap mendapatkan kemerdekaan yang diproklamasikan, perjuangan tersebut berbentuk forum diplomatik maupun militer. Selanjutnya dari perjuangan itulah Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan oleh pemerintahan kerajaan Belanda pada tahun 1949. Dengan demikian ancaman terhadap keberadaan bangsa Indonesia dalam wilayah suatu negara merdeka yang berasal dari luar berhasil dihilangkan.

Dalam perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, selanjutnya muncul beberapa ancaman terhadap keutuhan bangsa yang berasal dari beberapa gerakan dari daerah yang merongrong keutuhan dan kesatuan bangsa. Salah satu gerakan tersebut adalah kasus pemberontakan DI/TII di Jawa Barat.

Menurut beberapa sumber, pada tanggal 14 Agustus 1945 Kartosuwiryo sudah memproklamasikan suatu Negara Darul Islam yang merdeka. Tetapi setelah

tanggal 17 Agustus 1945 ia menarik kembali proklamasinya dan memihak RI yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta. (Majalah Zaman, tt: VII).

Kemudian pada tanggal 7 Agustus 1949, Kartosuwiryo memproklamasikan DI/TII kembali dan diresmikan secara besar-besaran serta terang-terangan di desa Cisampak Kecamatan Cilugalar Kewedanaan Cisayong Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, kemudian membentuk Majelis Umat Islam (MUI) yang kemudian dia sendiri yang menjadi Imamnya Negara Islam Indonesia (NII) (Disjarahdam, 1979: 291).

Daerah tempat gerakan Darul Islam pertama kali mulai dan kemudian menyebar kebagian-bagian lain Indonesia, adalah daerah pegunungan di Jawa Barat, yang ke-timur dari Bandung sampai ke perbatasan Jawa Tengah. Umumnya bila orang membicarakan pemberontakan Darul Islam daerah inilah yang mereka maksud, yaitu Kabupaten Garut dan Tasikmalaya. Sering dilupakan bahwa juga terjadi pemberontakan yang serupa dan berhubungan di bagian-bagian lain daerah Indonesia.

Persoalan Darul Islam ini pada hakekatnya persoalan politis militer yang ditimbulkan oleh sementara orang yang menginginkan Islam sebagai dasar Negara dan bukan Pancasila. Pertentangan Negara ini dimulai sejak akhir masa berkuasanya rezim penjajah Belanda dengan pertentangan-pertentangan dalam hal politik pemerintah Indonesia di dalam kemerdekaan Indonesia di kemudian hari.

Demikian halnya warga Jawa Barat contohnya masyarakat Tarogong Garut yang penduduknya taat terhadap ajaran Islam terutama sekali di desa-desa dan pegunungan-pegunungannya, keislamannya dijalin oleh watak sederhana,

patuh, dan taat. Itu pulalah mengapa wilayah Jawa Barat Tarogong pergerakan bersenjata DI/TII telah memperoleh pengikut yang patriotik, yang dijiwai oleh rasa keagamaan yang fanatik yang dilandasi juga oleh watak kegigihan, berjuang yang menjadi ciri khas warga Jawa Barat pada umumnya (Disjarahdam VI/, Siliwangi 1979: 289).

Tetapi ada juga sebagian masyarakat Indonesia memandang negatif terhadap pergerakan DI/TII, bahkan merasa trauma, hal ini disebabkan oleh adanya penyelewengan-penyelewengan terhadap masyarakat yang menelan korban baik moril maupun materil. Pada akhirnya semua itu mengakibatkan pandangan yang cenderung tabu terhadap gerakan yang bernuansa Islam apalagi yang bermuatan politik yang pada akhirnya harus mencari akar permasalahan yang mengakibatkan adanya pandangan tersebut (Ustadz Aceng, wawancara 07 / 09 / 2005).

Tahun 1950-1962 Garut menjadi salah satu pangkalan penting Darul Islam dan anggota gerakan tersebut mendirikan kemah-kemah di puncak-puncak gunung yang tidak berpenduduk di seluruh daerah Garut. Garut memiliki tak kurang dari 22 puncak gunung setinggi 900-2000 m yang menjadi sarang gerakan ini. Di daerah Kecamatan Tarogong sendiri terdapat gunung yang dijadikan sarang oleh anggota DI/TII dan daerah ini di sebut wilayah Suffah (daerah suci) gunung tersebut bernama gunung Guntur (Karl D Jackson, 1990: 22 dan Majalah Zaman, tt : XIII).

Sejak itu pula kampung demi kampung, desa demi desa, kecamatan demi kecamatan dan sampai ke perbatasan pinggir-pinggir kota Garut berulang-ulang

mendapat gangguan kemanan, sehingga Garut ditakuti terkenal sebagai daerah tidak aman. Dan timbulah masalah pengungsian dari desa-desa yang terpencil mengungsi kota Garut, atau ke kota-kota kecamatan yang ada penjagaan polisi atau tentara. Akibat pengungsian ini menjadikan terlantarnya kehidupan rakyat, karena banyak tanah-tanah yang tidak dapat digarap (pemerintah Kab DT. Garut, 1963.44).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih lanjut masalah tersebut sebagai bahan kajian dalam pembuatan skripsi. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul : **“DI/TII di Kecamatan Tarogong Garut tahun 1949-1962”** sebagai judul yang cocok untuk menggambarkan seluruh penelitian dalam skripsi ini

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan masalah-masalah yang muncul sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi sosial, politik dan agama masyarakat Tarogong-Garut pada tahun 1949 ?
2. Bagaimana perkembangan gerakan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut tahun 1949-1962 ?
3. Bagaimana proses berakhirnya pemberontakan Gerakan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsisi sosial, politik dan agama masyarakat Tarogong-Garut pada tahun 1949 ?
2. Untuk mengetahui perkembangan gerakan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut tahun 1949-1962 ?
3. Untuk mengetahui proses berakhirnya pemberontakan Gerakan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut ?

Dari tujuan penelitian tersebut akhirnya penulis menemukan kegunaan-kegunaan yang perlu diketahui oleh masyarakat tentang terjadinya proses perkembangan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut pada masa itu. Penelitian ini mempunyai makna yang sangat penting bagi penulis karena ini merupakan sejarah lokal yang perlu orang tahu terhadap sejarah yang dijalani sehingga bisa membandingkan dengan daerah lain yang kurang lebih sama tingkat perkembangannya. Penelitian-penelitian sejarah masa lalu akan membuat orang lebih arif sehingga kesalahan-kesalahan yang dulu tidak terulang kembali

D. Langkah-langkah Penelitian

Dalam rangka penelitian untuk penyusunan skripsi ini, perlu menggunakan metode sejarah dan pendekatan sosial, yaitu penelitian yang diarahkan pada masyarakat, pada umumnya guna menyelusuri kejadian pada masa itu. Dengan upaya menemukan titik temu dalam kerangka diakronis

Adapun dalam penyusunan skripsi ini selain dilaksanakan wawancara langsung dengan para pelaku sejarah atau tokoh yang bersangkutan, juga dipergunakan metode sejarah, yaitu suatu proses yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa ataupun gagasan yang timbul dari peristiwa masa itu, untuk menemukan suatu data yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan sejarah. Metode ini peneliti menggunakan dengan tujuan untuk menelaah dan menafsirkan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut tahun 1949-1962, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Heuristik

Tahap heuristik merupakan tahap atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber informasi atau data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.

Dalam pengumpulan data, penulis telah memperoleh sumber data primer berupa sumber lisan dan tulisan, sebagai berikut:

1. H. Jumali, berusia 72 tahun. Ia adalah salah seorang anggota DI/TII yang ikut serta memperjuangkan Negara Islam Indonesia. Sekarang ia bertempat tinggal di Desa. Pasawahana Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut.
2. Abdul Rohman, berusia 75 Ia salah seorang anggota DI/TII yang ikut serta memperjuangkan Negara Islam Indonesia. Sekarang Bertempat tinggal di Desa Sirnajaya Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut.
3. Ust. Aceng, Berusia 77 tahun, adalah salah seorang mantan tentara Hisbullah. Ia sekarang sebagai tokoh masyarakat Kampung Cilengsing yang tahu persis

kondisi pada saat itu, sekarang ia tinggal di Kampung Cileungsing Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut.

4. H Wira Saeli, berusia 84 tahun Ia adalah salah satu tokoh masyarakat Kampung Cukangkawung Ia pelaku sejarah dan simpatisan gerakan DI/TII di Garut Sekarang Bertempat tinggal di kampung Cukanngkawung Desa Sirnajaya Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut
5. H Ihun, berusia 83 tahun Ia sebagai veteran Dan sekarang sebagai tokoh masyarakat Kampung Cilengsing yang tahu persis kondisi pada saat itu Bertempat Tinggal di Kampung Cileungsing Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut
6. Tosin, berusia 78 tahun, adalah Mantan tentara OKD (sekarang hansip) bertempat Tinggal di Kampung Cileungsing Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut

Keenam tokoh ini adalah sebagai pelaku sejarah yang hidup sampai sekarang. Adapun yang menjadi data primer berbentuk tulisan yaitu dari buku sejarah Garut, disusun dalam rangka peringatan hari ulang tahun ke-150 oleh pemerintah Kabupaten Tingkat II Garut pada tahun 1963 dan dari buku Disjarahdam VI / Siliwangi, Siliwangi dari masa ke masa

Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, serta tidak lupa mempelajari katalog yang ada di perpustakaan-perpustakaan, seperti perpustakaan UIN SGD Bandung, perpustakaan daerah Jawa Barat, perustakaan Angkatan Darat Bandung,

perpustakaan umum Garut, semua itu yang akan menunjang terhadap penulisan skripsi ini. Adapun literturnya adalah sebagai berikut:

1. Serdam VI Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke Masa*, Angkasa, Bandung. 1979

Di dalam buku ini di bahas tentang sejarah tentang pembentukan TNI –AD dan peranannya dalam rangka penyelamatan negara Republik Indonesia.

2. Dinsej TNI AD, *Penumpasan DI/TII, SMK di Jawa Barat*, 1982

Di dalam buku ini dibahas tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh pemerintah RI dalam menumpas gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.

3. Dijk C. Van, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Graffiti Pers, Jakarta, 1983.

Di dalam buku ini di bahas tentang didirikannya DI yang di proklamirkan oleh Kartosuwiryo di Jawa Barat yang mana untuk selanjutnya gerakan ini menyebar dan berpengaruh berdirinya gerakan serupa di berbagai daerah. Buku ini mengungkap tentang bagaimana keikutsertaan sebagai masyarakat dan gerakan ini

4. Bolland B J., *Pengumpulan Islam di Indonesia*, Graffiti Pers, Jakarta 1985.

Di dalam buku ini di bahas tentang SI sebagai gerakan pelopor juga dibahas pula mengenai pertarungan antara kekuatan Islam dan Nasionalis.

5. Jackson D. Karl, *Kewibawaan Tradisional Islam Kasus Pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat*, Graffiti Pers, Jakarta. 1990.

Di dalam buku yang di angkat dari disertasinya ini dia menjadikan pemberontakan DI di Jawa Barat sebagai sebuah Laboratorium untuk menguji sebuah teori. Menurutnya pemberontakan DI di Jawa Barat tidak hanya dijelaskan semata-mata oleh motif ekonomi, melainkan ia merujuk sebagai fariabel sistem hubungan kewenangan tradisional kehidupan masyarakat desa yang mempertalikan setiap desa dengan dunia luar.

6. Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia* S M Kartosoewirjo, Darul Falah, Jakarta. 1999
AL Chaidir mengungkapkan dalam bukunya tentang tokoh yang bernama Kartosuwiryo mulai dari masa kecil, turun dalam kancah politik Nasional. Kemudian mendirikan DI, dan masa akhir hayatnya. Dalam bukunya bagian akhir ini dia berusaha sejauhmana kelanjutan NII bisa bertahan dalam kancah politik Indonesia.
7. Kunto Sofianto, *Garut Kota Intan Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*, 2001.
Di dalam buku ini menjelaskan bagaimana keadaan sosial politik pemerintahan dan keadaan ekonomi, pendidikan, keagamaan dan kebudayaan di daerah kabupaten Garut dari zaman kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan.

2. Tahap Kritik

Tahap kritik yaitu tahap suatu sumber itu dapat dikatakan asli atau keturunan dalam penelitian ini, dengan menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu menganalisis suatu peristiwa masa silam, yang diceritakan oleh pelaku sejarah tersebut, itu benar-benar terjadi. Sedangkan kritik intern yaitu kritik terhadap sumber-sumber atau cerita tersebut itu. Apakah dapat dikatakan suatu peristiwa yang dapat dipercayai, sehingga dapat digunakan dalam penelitian skripsi ini dan dapat pula dikategorisasikan sebagai sumber primer dan sekunder. Dengan demikian diharapkan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi ini merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan agar saling berkaitan dengan fakta-fakta yang diperoleh dengan fakta, berdasarkan data yang di dapat dari berbagai sumber. Buku-buku atau sebuah informasi yang di dapat dari para pelaku sejarah, dan kemudian penulis berusaha menginterpretasikan dan menganalisis bagaimana terjadinya peristiwa pada masa lalu.

Seperti yang dikatakan Karl Djackson pemberontakkan Darul Islam di Jawa Barat tidak bisa dijelaskan semat-mata oleh motif-motif ekonomi atau oleh pernyataan-pernyataan ideologis para pemimpinnya, sebaliknya ia menunjuk sebagai variabel utama pada sistem hubungan kewenangan tradisional yang

mendasari kehidupan masyarakat desa yang mempertalikan setiap orang desa dengan dunia orang lain (Kar D Jackson, 1990)

Dengan melihat konteks di atas dapat dikatakan bahwa pemberontakan Darul Islam timbul lebih banyak dari sumber-sumber ketegangan masyarakat dengan masyarakat di Jawa Barat yang berkeinginan mengubah ideologi Indonesia dengan ideologi Negara Islam yang mencontoh negara-negara Islam yang dasar negaranya oleh ideologi Islam.

Dan menurutnya bahwa pemberontakan timbul lebih banyak dari sumber-sumber ketegangan masyarakat ketimbang dari keadaan sehari-hari yang dipaksakan oleh arus peristiwa sejarah. Jadi dalam kasus pemberontakan Darul Islam di Indonesia bisa juga ditimbulkan karena berakar dalam berantakannya organisasi sosial, kemelaratannya ekonomi, serta runtuhnya kewibawaan akibat pendudukan Jepang (Karl D Jackson, 1990: 15)

Adapun perkembangan gerakan DI/TII di Jawa Barat pada umumnya dan khususnya di daerah kecamatan Tarogong-Garut berkembang cukup pesat dan bertahan dalam kekuasaannya yang cukup lama yaitu selama kurang lebih 12 tahun, pergerakan ini mendapati reaksi yang berbeda-beda, masyarakat tidak semuanya mendukung tetapi ada juga yang tidak dan ada juga yang tidak memihak kepada siapa-siapa. Dan juga gerakan ini menimbulkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Menurut H. Ihun bahwa masyarakat Tarogong Garut sejak tahun 1960-an atau setelah kedatangan DI/ TII daerahnya menjadi tidak aman, sehingga stabilisasi masyarakat pun kacau. Hal itu terlihat dengan adanya pemaksaan

kehendak untuk menjadi anggota DI dengan taruhan nyawa dan harta benda, terjadinya pengrusakan fasilitas atau prasarana umum, sehingga masyarakat pun banyak yang mengungsi dari daerah yang satu ke daerah yang lain yang lebih aman dari daerah sebelumnya. Oleh sebab itu, pada masa itu banyak masyarakat yang kontra terhadap gerakan tersebut.

Di sisi lain, menurut K.H. Wira Saeli bahwa sebenarnya yang melakukan perbuatan pemaksaan dan perusakan itu semua adalah bukan dari pihak DI, tapi oleh pihak-pihak yang sengaja mengkambinghitamkan DI dengan berbagai alasan. Menurut beliau sesungguhnya pihak DI benar-benar berniat untuk menegakkan Negara Islam di Indonesia demi kebaikan Umat Islam di Indonesia. Dari keterangan tersebut diperoleh informasi bahwa masyarakat berbeda pandangan mengenai keberadaan DI, khususnya di Kecamatan Tarogong-Garut, ada yang setuju / mendukung dengan adanya gerakan DI yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, dan ada juga yang tidak setuju, tergantung kepada sudut pandang masing-masing individu yang hidup pada masa itu.

4. Tahap Hostoriografi

Tahapan ini berupa kegiatan penyusunan kembali hasil rekonstruksi imajinatif kedalam sebuah tulisan sejarah (*Historigrafi As Written*) sesuai dengan interpretasi data dan pakta yang diperoleh, sehingga memperoleh gambaran atau kisah sejarah yang logis dan dipahami oleh insan akademis dan khalayak umum.

Tahap ini merupakan akhir kegiatan penelitian terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut tahun 1949-1962. Adapun sistematika penulisan, yaitu :

Bab I · Pada tahapan ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II. Yaitu menggambarkan tentang kondisi objektif masyarakat Garut, diantaranya kondisi geografis Tarogong Garut, kondisi pemerintahan Tarogong Garut, kondisi agama dan pendidikan Tarogong Garut.

Bab III : Berisi tentang Perkembangan Gerakan DI/TII di Kecamatan Tarogong-Garut tahun 1946-1962, diantaranya dibahas tentang masuk dan berkembangnya gerakan DI/TII, dampak adanya gerakan DI/TII terhadap masyarakat, keterlibatan masyarakat Tarogong-Garut dan berakhirnya gerakan DI/TII.

Bab IV : Penutup berupa kesimpulan yang menyimpulkan bahasan yang diatur dalam bahasan ini dan dilampirkan dengan daftar pustaka.

Demikian empat tahapan dengan metode penelitian sejarah, dengan melihat masalah-masalah tersebut maka seorang sejarawan ingin menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa yang sebenarnya.